BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan baik pihak internal maupun eksternal. Sebagaimana disebutkan dalam PSAK No. 01 (revisi 2009) paragraf 7, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu tujuan dari adanya manajemen keuangan suatu perusahaan ialah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Adapun nilai perusahaan itu sendiri ialah "harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual" (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:6). Memaksimalkan nilai perusahaan akan sama dengan memaksimalkan kesejahteraan yang akan diterima oleh *stakeholders*. Maka, ketika semakin maksimal atau tinggi suatu nilai perusahaan maka akan semakin besar kemakmuran yang akan diterima *stakeholders*. Nilai

perusahaan ini menjadi salah satu tolak ukur bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan.

Salah satu alat untuk mengukur nilai perusahaan diantaranya dapat menggunakan rasio-rasio nilai pasar. Salah satu rasio itu ialah *price to book value* (PBV). Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2001:92)

PBV sangat erat kaitannya dengan harga saham. Perubahan harga saham akan merubah rasio PBV. Rasio PBV yang semakin tinggi mengindikasikan harga saham yang semakin tinggi pula. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai PBV perusahaan berarti harga saham semakin murah. Hal ini mencerminkan nilai perusahaan rendah. Perusahaan yang harga sahamnya senantiasa tinggi mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Dengan kata lain, rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 1999, dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapatkan perhatian utama dari investor dan kreditur karena mereka menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Kualitas laba didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual (FASB, 1978). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi.

Selain itu, laba berkualitas adalah laba yang dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kualitas laba yang rendah dapat mengakibatkan para pemakai laporan keuangan melakukan kesalahan dalam pembuatan keputusan sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan terutama pengaruhnya terhadap tingkat laba adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. *Earnings management* (manajeman laba) merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan bagi pihak eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri yang meningkatkan nilai perusahaan. (Ferdawati, 2008)

Manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak lain dalam menilai perusahaan yang dikelolanya. Pemahaman ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meski harus mengelabui pihak lain (Sri Sulistyo, 2008: 124).

Banyak penelitian yang memfokuskan pada dua alat manajemen laba yang umum, yaitu manajemen akrual dan manipulasi aktivitas riil. Untuk mendeteksi ada tidaknya manajamen laba, maka pengukuran atas *accruals* adalah hal yang penting untuk diperhatikan. *Total accrual* adalah selisih antara laba dan arus kas

yang berasal dari aktivitas operasi. *Total accrual* dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals* (Shinta Rahma, 2004). Menghitung nilai *total accruals* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasional. Menghitung nilai *discretional accruals* sesuai dengan rumus *total accruals* tersebut. (Sri Sulistyo, 2008: 224).

Modal Manusia atau lebih tepatnya disebut modal intelektual juga perlu ditopang oleh aset pengetahuan yang kelak memungkinkan mereka meningkatkan nilai perusahaan menjadi sesuatu yang lebih berharga. Aset pengetahuan tadi meliputi: talenta, keterampilan, teknologi *know-how* dan *know-what*, artifak perlatan, serta mesin yang terkait dalam proses nilai tambah itu (Zuhal, 2010: 128)

Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan perlu memiliki *Value Added* (VA). *Value Added* (VA) ini dapat diciptakan dengan mengembangkan *intellectual capital* perusahaan (Margaretha dan Rakhman: 2006).

Pulic (dalam Solikhah, 2010:5) menyatakan bahwa sedangkan untuk menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (dipersentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Penciptaan

value added pada perusahaan memungkinkan *benchmarking* dan dapat memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Selain bagi perusahaan, *value added* sangat berguna bagi *stakeholder* yang berada di dalam *value creation process* (pemberi kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham, dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis.

Fokusnya bergeser dari pemanfaatan aset-aset individu menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Artinah, 2011). *Intellectual capital* (IC) menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur *knowledge asset* (aset pengetahuan) (Guthrie dan Petty, 2000), merupakan topik yang sedang berkembang dan menjadi fokus perhatian dalam bidang beberapa tahun belakangan ini.

Fenomena perusahaan yang melakukan manajemen laba juga terjadi di Indonesia pada saat PT. Krakatau Steel, Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) tahun 2010. Penawaran umum perdana saham PT. Krakatau Steel, Tbk dilakukan oleh PT. Bahana Securities, PT. Danareksa Sekuritas, dan PT. Mandiri Sekuritas selaku penjamin pelaksana emisi efek. Jumlah saham yang ditawarkan sebanyak 3.155.000.000 lembar dengan nominal Rp 500 dan harga penawaran Rp 850 per-saham. Ada kejanggalan dalam penetapan harga IPO PT. Krakatau Steel, Tbk dalam menentukan harga saham perdananya dengan sangat murah pada harga 850/lembar di mana dari sisi *timing* PT. Krakatau Steel, Tbk sudah tepat

melakukan penerbitan saham pada saat harga saham mengalami peningkatan. Perusahaan akan memanfaatkan momen peningkatan harga yang menyebabkan harga saham pada kelompok industri tersebut mengalami *overvalued.* Pada saat pasar sedang mengalami *overvalued*, PT. Krakatau Steel, Tbk seharusnya dapat meminimalisasi kerugian perusahaan karena perusahaan masih dapat menetapkan harga perdana pada level yang cukup tinggi karena PT. Krakatau Steel, Tbk ketika akan melakukan IPO memiliki tingkat solvabilitas yang cukup baik. Dalam hitungan jam, saham PT. Krakatau Steel, Tbk diperdagangkan di bursa efek langsung melejit hingga menembus harga Rp 1.350 yang berarti mengalami kenaikan hampir 40%. Investor asing juga langsung menjual habis sahamnya dan memetik keuntungan hampir 40% hanya dalam tempo 4 hari semenjak penawaran. Hal ini hampir menyebabkan perdagangan saham PT. Krakatau Steel, Tbk terkena penghentian perdagangan secara otomatis (*auto rejection*) (Roike Sinaga, 2010).

Berikut ini merupakan data laporan keuangan tahunan. Masalah yang ditelusuri dari tahun 2011-2013. Data ini menjelaskan mengenai *total accrual, value added* serta *price book value* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Laporan Keuangan Tahun 2011-2013

Nama Perusahaan	2011			2012			2013		
Variabel	*Total accrual*	*Value added*	*PBV*	*Total accrual*	*Value added*	*PBV*	*Total accrual*	*Value added*	*PBV*
Akasha Wira International, Tbk	-31.360.000.000	310.625.000	4,74%	-3.898.000.000	686.093.000	5,42%	15.554.000.000	757.802.000	4,55%
Wilman Cahaya Indonesia, Tbk	-29.927.807.233	161.839.793	0,70%	-97586870	10.355.803.445	0.83%	45.460.233.068	4.530.837.971	0,69%
Indofood Sukses Makmur, Tbk	-77.318.000.000	46.604.727.000.000	1,28%	-26.276.880.000	59.749.454	1.50%	1423139	70.599.536	1.50%

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bagaimana *total accrual, value added* dan *price book value* satu sama lain mengalami perubahan naik atau turun, atas kondisi perusahaan yang terjadi di perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan 2013.

PT Akasha Wira International tahun 2012-2013 dapat dilihat pada *total accrual* mengalami peningkatan laba yang signifikan yang berdampak pada *price book value* yang menurun. Sementara pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk pada tahun 2012-2013 mengalami hal sama dengan PT Akasha Wira International Tbk yang ternyata *total accrual* mengalami kenaikan laba secara signifikan, yang berdampak pada *price book value* yang ikut menurun. Hal ini terlihat apabila *total accrual* yang mengalami peningkatan laba, maka dapat mengakibatkan *price book value* yang mengalami penurunan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Tetapi berbeda pada Indofood

Sukses Makmur, Tbk tahun 2012-2013 mengalami kenaikan, tetapi tidak begitu terlihat signifikan pada *total accrual* dan *value addded* yang diikuti dengan *price book value* yang ikut naik secara stabil dan juga tidak berubah secara signifikan, cenderung stabil selama setahun ini dalam pada penilaian *price book value*.

Di dalam melakukan pendeteksian adanya manipulasi laba, pada umumnya akan ditemukan dua jenis *discretionary accruals*, yaitu *discretionary accruals* negative dan positif (Saiful, 2004). *discretionary accruals* positif mencerminkan manipulasi yang dilakukan manajer dengan pola *income increasing*, sedangkan negative akan menunjukkan manipulasi *income decreasing*, bentuk-bentuk *discretionary accruals* tersebut disesuaikan dengan motivasi yang dilakukan oleh manajer.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dilakukan, maka penulis mengangkat permasalahan mengenai "**Pengaruh Manajamen Laba dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, dapat di identifikasi masalah yang terjadi tentang Pengaruh Manajemen Laba dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ialah sebagai berikut:

1. Pada PT Akasha Wira International Tbk, pada tahun 2012 sampai dengan 2013 terlihat pada *total accrual* yang mengalami peningkatan laba, maka hal ini dapat berdampak pada *price book value* yang mengalami

penurunan, yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini bisa diindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

2. Pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, pada tahun 2012 sampai dengan 2013 terlihat pada *total accrual* yang tercermin apabila peningkatan laba yang naik secara signifikan dapat berdampak pada nilai perusahaan. Pada PT Wilman Cahaya Indonesia Tbk, dapat diindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

3. Pada Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2012-2013 mengalami kenaikan yang tidak begitu signifikan pada *total accrual* dan *value added* diikuti dengan *price book value* yang ikut stabil dan juga tidak berubah secara signifikan cenderung stabil selama setahun dalam penilaian pada *price book value*. Hal ini tercermin bahwa PT. Indofood Sukses Makmur tidak melakukan manajemen laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.
2. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Maksud dan Tujuan Penellitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Manajemen laba dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan itu sendiri.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur :

1) Untuk mengukur seberapa besar pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2) Untuk mengukur seberapa besar pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3) Untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari Manajemen Laba dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1) Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alat informasi dan bahan pertimbangan manajer keuangan dalam hal pengambilan keputusan keuangan sehubungan dengan tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham.

2) Bagi Investor

Dari penelitian ini semoga menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk Investasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1) Bagi Perkembangan Ilmu

Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi khususnya materi Teori Akuntansi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan tambahan informasi yang lebih luas mengenai praktik manajemen laba dan faktor – faktor yang mempengaruhinya dan teori yang berkaitan tentang pengaruh Manajemen Laba dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.

2) Bagi Peneliti lain

Dapat menjadi bahan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya agar dapat diteliti kembali secara lebih baik sesuai perkembangan Manajemen Laba dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.